

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency Theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*”. Konsep-konsep teori keagenan di latar belakang oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori *property right* (Berle dan Means, 1932), dan filsafat *utilitarisme* (Ross, 1973). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkan memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan).

Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan investor. Menurut Darmawati dkk (2005), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/Manajer*). Investor memberikan wewenang kepada *Manajer* untuk mengelola kekayaannya. Investor mempunyai harapan bahwa dengan memberikan wewenang pengelolaan kepada *Manajer* maka mereka akan memperoleh keuntungan.

Pada dasarnya antara *principal* dan *agen* memiliki tujuan yang berbeda. *Principal* menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* diantara pihak *agen* dan *prinsipal*. Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Karena adanya keinginan kompensasi yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar *agen* akan melakukan *moral hazard*. Di samping itu, para *agent* memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan

lebih banyak dibandingkan para *principal*. Hal ini yang menimbulkan kesempatan (*opportunistiy*) agen untuk melakukan kecurangan.

Hubungan antara *principle* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principle*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principle*.

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa *agent* tidak selalu memberikan keputusan-keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan *principal*, dengan tekanan dan peluang yang dirasakan *agent*, kondisi ini akan menimbulkan tindakan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan semua informasi yang dibuat. Tindakan kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan nonfinansial.

Terdapat dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) yang mengandung unsur ketidak sengaja dan kecurangan (*fraud*) yang biasanya memang disengaja untuk menaikkan harga saham perusahaan. Kecurangan Laporan Keuangan atau *Fraudulent Financial Reporting* adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap *asset* atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*)

terhadap kewajiban dan beban. Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun dan siapa pun yang memiliki kesempatan.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh AICPA sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya. Prawira, dkk. (2014) menyatakan bahwa terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Konsep kecurangan atau *fraud* dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang dapat merugikan pihak lain (Thoyibatun, 2012). Kecurangan akuntansi (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan-pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) yang bertujuan untuk mengecilkan jumlah kewajiban dan beban agar perusahaan tampak lebih menguntungkan, (4) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosure*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*). Crowe Howarth (2011) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. menyebutkan bahwa lima kondisi yang secara umum menyebabkan kecurangan (*fraud*) terjadi, yaitu: (1) adanya dorongan atau tekanan (*incentive or pressure*) yang menjadi motivasi bagi pelaku kecurangan (*fraud*) untuk melakukan kecurangan (*fraud*), (2) adanya peluang atau kesempatan (*Opportunity*) yang mendukung pelaku untuk melakukan kecurangan (*fraud*), dan

(3) adanya rasionalisasi (*razionalization*), yaitu pembenaran terhadap perilaku untuk berbuat kecurangan oleh pihak-pihak yang melakukan tindakan kecurangan tersebut, (4) adanya kompetensi, yaitu pergantian direksi akan menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* dan (5) arogansi, yaitu merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan.

2.2.1 Bentuk-bentuk *Financial Statement Fraud*

Committee Of Sponsoring Organization (COSO) of The Treadway Commissions dalam (Sihombing, 2014) melakukan kajian terhadap *financial statement fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis COSO mengidentifikasi modus *fraud* pada beberapa area yaitu sebagai berikut,

1. mengakui pendapatan yang tidak semestinya
2. melebihi sajian aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
3. beban/*liabilitas* yang kurang saji
4. pengungkapan yang tidak semestinya
5. teknik lain yang mungkin dilakukan

Dari berbagai kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* lebih saji dalam melaporakan pendapatan adalah yang paling sering terjadi

1. Overstating Revenue

a) Sham Sales (Penjualan Fiktif)

Metode ini dilakukan dengan melaporakan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi namun dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pos-pos seperti entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) fiktif sebagai penjualan serta memalsukan dokumen pendukungnya.

b) Premature Revenue Recognition

Karyawan perusahaan sudah mencatat pendapatan ketika pembelian masih melakukan pesanan. Bukan ketika barang sudah dikirim

c) *Recognition Of Conditional Sales*

Karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum seluruhnya dicatat karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontijensi

d) *Abuse of Cut-off date of Sales*

Untuk meningkatkan pendapatan periode berjalan maka karyawan mungkin memindahkan pendapatan periode yang lain ke periode sekarang.

e) *Misstatement Of The Percentage Of Completion*

Ketika kontrak sedang berlangsung karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut sehingga pendapatan meningkat.

2. *Overstating Sales*

a) *Inventories*

Fraud yang biasa dilakukan terhadap inventory adalah lebih saji pada persediaan akhir. Apabila lebih saji ini terdeteksi, pelaku *fraud* mungkin dapat beralasan bahwa itu adalah karena kesalahan perhitungan.

b) *Accounts Receivable*

Terjadi *overstatement* pada piutang usaha karena *understatement* pada penyisihan piutang tak tertagih atau penipuan pada saldo akhir piutang usaha

c) *Property, Plan And Equipment*

Asset tetap tidak disusutkan waktu sebenarnya sudah mengalami penyusutan sehingga *asset* tetap menjadi lebih saji.

2.2.2 Pelaku *Financial Statement Fraud*

(Menurut Taylor, 2004) dalam (norbarani, 2012), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *Fraud* pada tingkat 72% sedangkan CFO pada tingkat 43%.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka

dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja yang lebih tinggi.

2.2.3 Earning Management

Berikut beberapa definisi manajemen laba menurut beberapa ahli dalam Sulistyanto (2008):

1. Davidson, Stickney, dan Weil

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2. Schipper

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatkan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari proses)

3. *National association of certified fraud examiners*

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

2.3 Fraud

2.3.1 Definisi Fraud

Fraud adalah tindakan melawan hukum, penipuan berencana dan bermakna ketidakjujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kera putih (*white collar crime*) antara lain pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau penyembunyian fakta, rekayasa fakta termasuk korupsi (Razaee, 2002).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. ACFE mendefinisikan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009).

2.3.2 Jenis-Jenis *Fraud*

- 1) *Embezzlement employee* atau *occupational fraud* Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) *Management fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
- 3) *Invesment scams*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
- 4) *Vendor fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.
- 5) *Customer fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang

tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

2.3.3 Tipologi *Fraud*

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System*, The ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners, 2000*) dalam (Sihombing, 2014) membagi *Fraud* ke dalam tiga tipologi tindakan sebagai berikut:

1. Penggelapan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian *asset* atau harta perusahaan. *Asset misappropriation* merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

2. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*)

Hal ini dilakukan dengan melakukan rakayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*)

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang ilegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic extortion*).

2.3.4 Faktor Pemicu *Fraud*

Menurut *Oversight Systems Report on Corporate Fraud* (Sihombing, 2014) alasan utama terjadinya *fraud* sebagai berikut:

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
2. Untuk memperoleh keuntungan (72%)

3. Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah *fraud* (40%)

2.3.5 Risiko Fraud

Risiko *fraud* adalah risiko yang dialami oleh suatu perusahaan atau institusi karena faktor terjadinya kecurangan yang disengaja, baik kerugian yang bersifat materi maupun non materi, dimana kerugian materi diukur dari segi nilai finansial kerugian non materi menyangkut dengan kerugian yang bersifat non finansial.

Contoh faktor-faktor risiko:

1. kekayaan pribadi manajemen/dewan direksi secara signifikan terancam oleh kinerja keuangan entitas
2. dewan direksi atau komite *Audit* yang tidak efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan
3. komunikasi dan dukungan terhadap nilai-nilai entitas yang tidak memadai atau efektif

2.3.6 Identifikasi Risiko Fraud

Elemen Elemen yang harus dipertimbangkan ketika melakukan Skenario Brainstorming Risiko *Fraud*:

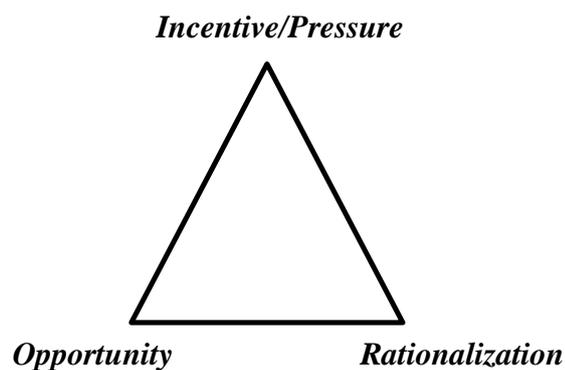
1. Insentif, Tekanan, dan Kesempatan
2. Risiko Manajemen Mengesampingkan Pengendalian
3. Populasi Risiko Kecurangan
4. Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan
5. Penyalahgunaan Aset
6. Korupsi
7. Risiko Kecurangan Lain.

2.3.7. Teori *Fraud*

2.3.7.1 *Fraud Triangle*

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *fraud* menurut (*fraud Examination Albrecht*, 2011) adalah *fraud Triangle*. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena penelitiannya adalah Donald R. Cressey pada tahun 1953. Penelitian *Cressey Theory* ini diterbitkan dengan judul *Other's people Money Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. Berikut ini *fraud Triangle* divisualisasikan dalam Gambar 2.1

Gambar 2.1
Fraud Triangle Theory by Cressey (1953)



Fraud Triangle terdiri dari tiga elemen, antaralain: *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi).

1. *Pressure*

Menurut Alvrecht et all. (2011) dalam (Sihombing, 2014) *Pressure* dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu;

a. Tekanan Finansial (*Fianancial Pressures*)

Hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*fraud*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- Keserakahan (*greedy*)
- Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's*)
- Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)

- Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
 - Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)
- b. Tekanan akan kebiasaan buruk (*Vices Pressures*)
- Vices Pressures* disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk, misalnya berhubungan dengan: judi, obat-obat terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negative. Sebagai contoh, seseorang yang suka berjudi akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*)
- c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*Work-Related Pressures*) Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

2. *Opportunity*

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukan berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Menurut Albrecht et al. (2011) dalam (Sihombing, 2014) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, sebagai berikut:

- a. Kurangnya *control* untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*.
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- c. Kegagalan untuk mendidiplinkan para pelaku *fraud*
- d. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
- e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*
- f. Kurang jejak *Audit (Audit Trail)*

3. *Rationalization*

Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukan. Dalam (Tuankotta, 2010) rasionalisasi mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan

bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan, *Rationalization* diperlukan agar si pelaku dapat mencerna prilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan *Rationalization* ini ditinggalkan, karena tidak diperlukan lagi. Pertama kali manusia akan berbuat kejahatan atau pelanggaran ada perasaan tidak enak, tetapi ketika mengulangnya perbuatan itu mudah dan selanjutnya menjadi biasa. Albrecht et al. (2011) dalam (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* sebagai berikut:

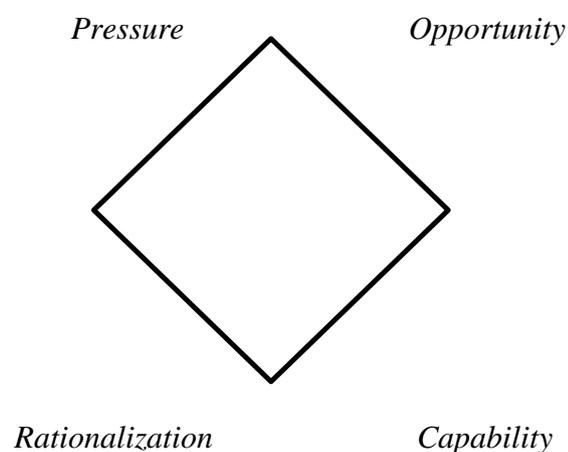
- a. Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- b. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- c. Tidak ada pihak yang dirugikan
- d. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
- e. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

2.3.7.2 Fraud Diamond

Fraud diamod merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004). Berikut ini *fraud diamond* divisualisasikan dalam gambar 2.2

Gambar 2.2

Fraud Diamond Theory by Wolf and Hermanson (2004)



Fraud Diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *Theory Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). Elemen-elemen dari *fraud diamond* sebenarnya sama dengan elemen-elemen yang terdapat dalam *fraud Triangle* tetapi pada *fraud diamond* ditambahkan elemen *Capability* sebagai penyempurnaannya. *Capability* sebagai elemen pembaharuan dari *fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson mampu mencegah terjadinya *fraud*. (Wolfe dan Hermanson, 2004) berpendapat bahwa:

“Banyak kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas tertentu yang ada dalam perusahaan. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan hal tersebut. Tetapi seseorang tersebut harus memiliki kapabilitas untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambil keuntungan apa yang dijalaninya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali. Berdasarkan hal tersebut pertanyaan kritik yang diajukan adalah siapa yang bisa mengubah peluang untuk kecurangan”

(Wolfe dan Hermanson, 2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain.

Dalam penelitian (Nurasni dan Irianto, 2014), (Wolfe dan Hermanson, 2004) menjelaskan sifat-sifat elemen kemampuan (*Capability*) yang sangat penting dalam pribadinya pelaku kecurangan yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence/Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil disemua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurang empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini dipercaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seseorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat kea rah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten untuk menghindari deteksi individu harus mampu berbohong meyakinkan dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stress larena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bias menimbulkan stress.

2.3.7.3 *Fraud Pentagon*

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah Crowe's *fraud pentagon theory* (Crowe Howarth, 2011). Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dan perluasan dari teori *fraud diamond* oleh (Wolfe dan Hermanso, 2004), dalam teori ini terdapat lima elemen yaitu menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (*arrogance*). *Fraud risk factor* dalam teori *fraud pentagon* adalah:

Gambar 2.3



Fraud pentagon theory by Crowe, (2011)

1. Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan, dalam pressure terdiri dari beberapa proksi yaitu:

a. Stabilitas keuangan (*Financial Stability*) X1

Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contohnya faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi.

b. Tekanan Eksternal (*Eksternal Pressure*) X2

Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contohnya faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaiknya bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

c. Target Keuangan (*Financial target*) X3

Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang diaptok oleh direksi atau manajemen. Contohnya faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

d. *Capital Turnover* X4

Tekanan yang menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Manajemen dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan *Manajer* perusahaan

yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Opportunity adalah peluang/kesempatan yang dapat kita pahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut mungkin seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* diproksikan yaitu dengan:

a. Efektifitas Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) X5

Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contohnya faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite *Audit* atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelakunya akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dialkukannya dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Spillane (2003) dalam (Prasastie, 2015), rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatakan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Rasionalisasi diproksiakan yaitu dengan:

a. *Audit Report* X6

bisa disebut dengan *Audit* laporan keuangan merupakan penilaian atas suatu perusahaan atau badan hukum lainnya sehingga dapat dihasilkan pendapat yang independen tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar.

4. Kompetensi (*Competency/Capability*)

Dalam kenyataannya ternyata ada satu faktor lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu Individual *capability*. Individual *capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan. Competence merupakan perkembangan dari elemen *Opportunity* yaitu kemampuan individu untuk mengesampingkan internal control dan mengontrol sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya. Competence diproksikan yaitu dengan:

a. Pergantian Direksi (*Change Of Director*) X7

Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arrogance adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karna merasa/menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya. *Arrogance* diproksikan yaitu dengan:

a. Total Foto CEO (*Frequent Number Of CEO's Picture*) X8

Total foto CEO adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat memrepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Noval Dwi Aditya Nugraha	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, kepemilikan

	dan Deliza Henny (2015)	Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang	manajerial, likuiditas, capital turnover dan efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel tekanan eksternal dan target keuangan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2	Ria Kurnia Nopitasari (2017)	Analisis <i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Dan Arrogance (Fraud Pentagon Theory)</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	penelitian ini telah menguji dimensi <i>fraud pentagon</i> dengan menggunakan model Crowe's <i>fraud pentagon Theory</i> yang dikemukakan crowe (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial target (X2)</i> , <i>external pressure (X3)</i> , <i>institutional ownership (X4)</i> , <i>Ineffective monitoring (X5)</i> , <i>nature of industry (X6)</i> , <i>quality of external Auditor (X7)</i> , <i>change in Auditor (X8)</i> , <i>Rationalization (X9)</i> , <i>change of directors (X10)</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture (X11)</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya <i>financial statement fraud</i> yang diproksikan dengan <i>discretionary Accrual</i> . Sedangkan <i>stability (X1)</i> yang

			diproksikan dengan total <i>asset</i> (ACHANGE) terbukti berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya <i>financial statement fraud</i> yang diproksikan dengan <i>discretionary Accrual</i>
3	Riska Istikomah (2018)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>) Dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Triangle</i>	Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa <i>financial stability, External Pressure, Financial targets, Effective Monitoring, Total Accruals to Total Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> sedangkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa <i>Personal Financial Need, Nature of Industry</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
4	Sekar Akrom Faradiza (2018)	<i>Fraud Pentagon</i> Dan Kecurangan Laporan Keuangan	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa <i>competence, pressure, dan Opportunity</i> merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini tidak mendukung sepenuhnya

			<p><i>fraud pentagon</i> yang diceetuskan oleh Marks (2012) karena dua faktor dalam <i>fraud pentagon</i> yaitu <i>arrogance</i> dan <i>rationalization</i> tidak mempengaruhi <i>fraud</i> pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan kedua faktor tersebut merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan tiga faktor pendorong <i>fraud</i> lainnya. Implikasinya dalam melakukan deteksi atas <i>fraud</i> pengguna laporan keuangan atau <i>Auditor</i> dapat lebih menekankan pada dua faktor ini.</p>
5	Tri Muliana Dewi Mekarsari (2018)	<i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial stability</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Financial targets</i>, <i>Nature of Industry</i>, <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Rasionalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya pergantian KAP mampu digunakan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p>
6	Wahyuni dan Gideon Setyo	<i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial stability</i>,</p>

	Budiwitjaksono (2017)	Kecurangan Laporan Keuangan	<i>External Pressure, Financial targets, Nature of Industry, Ineffective monitoring</i> dan <i>Organizational Structure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Razionalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya pergantian KAP mampu digunakan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan.
7	Yuni Pratiwi (2017)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil pengujian <i>financial stability</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>, dapat diketahui bahwa variabel <i>financial stability</i> dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>. 2. Berdasarkan hasil pengujian <i>external pressure</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>, dapat diketahui bahwa variabel <i>external pressure</i> dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>. 3. Berdasarkan hasil pengujian <i>financial target</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>, dapat diketahui bahwa

			<p>variabel <i>financial target</i> tidak dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>4. Berdasarkan hasil pengujian <i>effective monitoring</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>, dapat diketahui bahwa variabel <i>effective monitoring</i> tidak dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>5. Berdasarkan hasil pengujian pergantian KAP terhadap <i>financial statement fraud</i>, dapat diketahui bahwa variabel <i>change in Auditor</i> dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p>
--	--	--	--

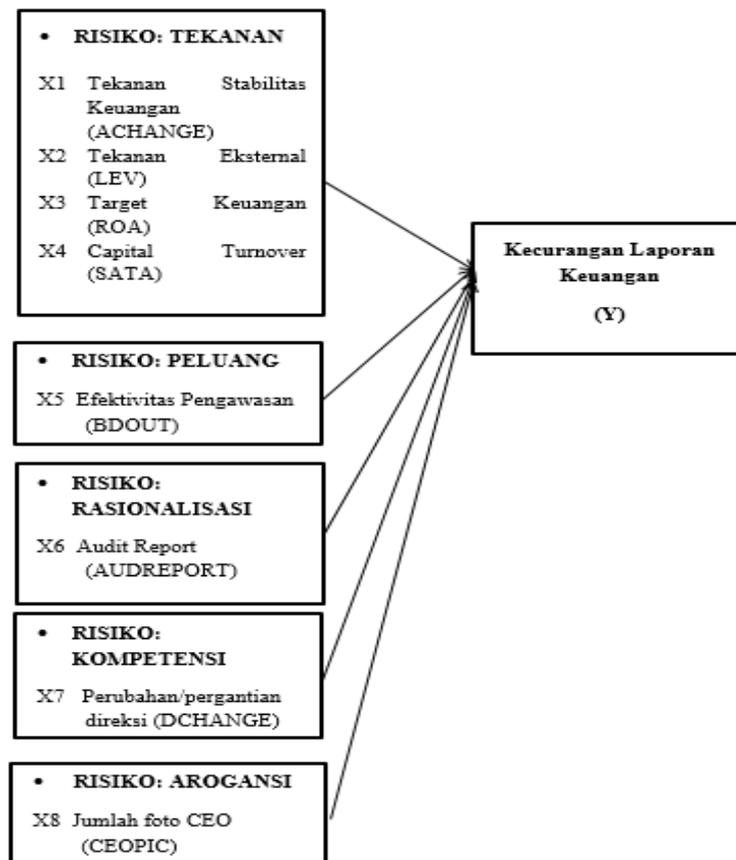
(Sumber : data diolah, 2020)

2.5 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan. Laporan keuangan hendaknya menyajikan informasi yang andal dan reliable, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Informasi yang mengandung kecurangan dalam laporan keuangan sudah tidak relevan lagi dalam pengambilan keputusan. Kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh *Manajer* bertujuan agar menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sebenarnya menyesatkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah pendeteksian adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya mencegah perluasan masalah perusahaan yang merugikan. Secara umum terdapat tiga kondisi umum yang selalu hadir dalam kasus *fraud*, yaitu: *pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), *rasionalization* (rasionalisasi), *competence/Capability* (kompetensi), *Arrogance* (Arogansi). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah untuk diteliti. Yang mana digambarkan pada bagan berikut.

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



2.6 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih. Suatu hipotesis diterima

apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

2.6.1 Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Stabilitas keuangan adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut SAS no. 99, tentang undang-undang terkait *fraud* dan korupsi, ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi, *Manajer* menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen et al. 2009). Bentuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al, 2009). Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik.

Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Yuni Pratiwi, 2017) *financial stability* terhadap *financial statement fraud*, dapat diketahui bahwa variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.2 Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diproksi dengan menggunakan *leverage*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang

tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Oleh karena itu Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi.

Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Tessa G dan Harto, 2016) variabel *eksternal pressure* (LEV) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statment fraud*. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.3 Target Keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Return on asset (ROA) merupakan proksi untuk variabel target keuangan. ROA juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, digunakan ukuran perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan (Skousen et al. 2009). Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya. Rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi kepada para investor karena pihak manajemen merasa bahwa hal ini akan meyakinkan para investor tentang profitabilitas perusahaan dan menarik perhatian para investor baru terhadap perusahaan mereka. Hal ini mendorong pihak manajemen melakukan manipulasi

laba agar laba perusahaan menjadi lebih tinggi dan laporan keuangan disajikan tidak sewajarnya apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan ternyata rendah. Tekanan-tekanan dari *principal* yang ditujukan kepada *agent* agar mendapatkan target yang ingin dicapai tentu hal ini mendorong *agent* untuk melakukan segala tindakan yang bertujuan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dari kondisi yang sebenarnya, dengan kata lain *agent* melakukan tindakan penipuan

Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Yossi Septriani dan Desi Handayani, 2018) menunjukkan bahwa *Financial target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H3: Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.4 Capital Turnover Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan *asset* perusahaan. *Manajer* dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan *Manajer* perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan *asset* perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Listyawati, 2016) *Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena kinerja perusahaan yang buruk sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen yang semakin banyak didalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah komisaris independen yang dimasukkan kedalam perusahaan. menemukan bahwa semakin rendah *Capital Turnover* suatu perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan akuntansi.

H4 : Capital Turnover berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.6.5 Efektivitas Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat di minimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen. Semakin tingginya proporsi kepemilikan dewan komisaris, maka semakin besar pengawasan yang dilakukan kepada manajemen. SAS No.99 menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi jika adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompetensi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite *Audit* atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sebagainya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya

Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Septriani dan Handayani, 2018) menunjukkan bahwa variabel *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H5: Efektivitas Pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.6 Audit Report terhadap kecurangan laporan keuangan

Rationalization merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas. Upaya menjaga laba yang dimiliki memerlukan treatment atau perlakuan tertentu agar laba perusahaan menjadi terlihat bagus, salah satunya menggunakan diskresionari akrual dalam manajemen laba.

Penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan suatu perusahaan mungkin mendapatkan *qualified Audit opinions* atau wajar dengan pengecualian (Skousen et al. 2008). Rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan mana jemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008) *Rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Audit Report* dimana Skousen et al. (2008) serta (Sukirman dan Sari, 2013) menggunakan opini *Audit* sebagai proksi dari variabel rasionalisasi.

H6: *Audit Report* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.7 Pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi merupakan bagian dari salah satu elemen teori *fraud pentagon* yaitu kapabilitas (*Capability*). *Capability* memiliki enam komponen seperti posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stres (*stress management*). Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen *stress*. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun pemilihan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi ini juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Di sisi lain, pergantian direksi dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru.

(Septriani dan Handayani, 2018) Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, hasil

negatif menunjukkan bahwa pergantian direksi yang terjadi tidak dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H7: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.8 Jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

Jumlah foto CEO adalah jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen dalam teori yang dikenalkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

Hasil penelitian (Tessa G dan Harto, 2016) menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H8: Jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan